BAB II

LANDASAN TEORI

A. Interaksi Sosial Siswa

1. Pengertian Interaksi Sosial Siswa

Interaksi sosial adalah merupakan hubungan – hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.[15]

Interaksi sosial merupakan hubungan dinamis yang mempertemukan orang dengan orang, kelompok dengan kelompok maupun orang dengan kelompok. Bentuknya tidak hanya bersifat kerjasama, tetapi juga bisa berbentuk persaingan, pertikaian dan sejenisnya.[16]

Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial oleh karena itu tanpa adanya interaksi sosial tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Interaksi sosial dimaksudkan sebagai pengaruh timbal balik antar individu dengan golongan didalam usaha mereka untuk memecahkan persoalan yang diharapkan dan dalam usaha mereka untuk mencapai tujuannya.[17]

Menurut Bimo Walgito interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan individu yang lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan yang saling

---

[15] Soerjono soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar.* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005) h. 61

[16] Basrowi,*Pengantar Sosiologi*.(Bogor: Ghia Indonesia, 2005) h.138

[17] Abu Ahmadi. *Psikologi Sosial*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2004). h. 100

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

timbal balik.[18] Sedangkan menurut Abu Ahmadi mengatakan bahwa interaksi sosial adalah pengaruh timbal balik antara individu dengan golongan dalam usaha mereka untuk memecahkan persoalan yang dihadapinya dan didalam usaha mereka untuk mencapai tujuannya. Atau dengan kata lain proses dua arah dimana setiap individu/group menstimulir yang lain dan mengubah tingkah laku dari pada partisipan.[19]

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial adalah sebuah hubungan antara individu dengan individu, kelompok, maupun lingkungan yang dapat mempengaruhi satu dengan yang lainnya sehingga menimbulkan respon atau menciptakan hubungan sosial yang dinamis.

2. Syarat – syarat terjadinya interaksi sosial

Menurut Soerjono Soekanto menerangkan bahwa suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu:[20]

a. Adanya kontak sosial (*social contact*)

Kontak sosial berasal dari bahasa latin *con* atau *cum* yang berarti bersama-sama dan *tango* yang berarti menyentuh. Jadi secara harfiah kontak adalah bersama-sama menyentuh. Secara fisik, kontak baru terjadi apabila terjadi hubungan badaniah. Sebagai gejala sosial itu tidak perlu berarti suatu hubungan badaniah, karena orang dapat mengadakan hubungan tanpa harus menyentuhnya, seperti misalnya dengan cara

[18] Bimo Walgito. *Psikologi Sosial*. (Yogyakarta: Andi. 2003). h. 57
[19] Abu Ahmadi, sosiologi Pendidikan, (Jakarta : PT rhineka Cipta, 2004), h 100

[20] Soejono Soekanto.*Sosiologi: Suatu Pengantar*. (Jakarta: Rajawali Press, 2000).h. 64

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbicara dengan orang yang bersangkutan. Dengan berkembangnya teknologi dewasa ini, orang-orang dapat berhubungan satu sama lain dengan melalui telepon, telegraf, radio, dan yang lainnya yang tidak perlu memerlukan sentuhan badaniah.

Menurut Abdulsyani, "kontak sosial adalah hubungan dengan satu orang atau lebih, melalui percakapan dengan saling mengerti tentang maksud dan tujuan masing-masing dalam kehidupan masyarakat".[21]

b. Adanya komunikasi

Syarat yang kedua adalah adanya komunikasi. Menurut Burhan Bungin komunikasi merupakan sebuah proses memaknai yang dilakukan oleh seseorang terhadap informasi, sikap dan perilaku orang lain yang berbentuk pengetahuan, pembicaraan, gerak-gerik, atau sikap, perilaku dan perasaan-perasaan sehingga seseorang membuat reaksi-reaksi terhadap informasi-informasi, sikap dan perilaku tersebut berdasarkan pada pengalaman yang pernah dia alami.[22]

Berdasarkan penjelasan tersebut,maka interaksi sosial dapat terjadi jika yang *pertama* adalah adanya kontak sosial, baik secara fisik maupun non fisik (lisan/ucapan). *Kedua*, adanya komunikasi yang terjadi diantara individu untuk saling bertukar informasi. Komunikasi tidak hanya dilakukan secara verbal tetapi juga dapat dilakukan secara non verbal seperti, menggunakan simbol-simbol gerakan tangan maupun anggota tubuh yang lainnya.

---

[21] Abdulsyani. *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2012) h.154

[22] Burhan Bungin. *Sosiologi Komunikasi*. (Jakarta: Kencana, 2006). h.57

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Bentuk – bentuk interaksi sosial

Menurut Soerjono Soekanto bentuk-bentuk interaksi sosial dapat berupa kerja sama (*cooperation*), persaingan (*competition*) dan bahkan juga berbentuk pertentanga atau pertikaian (*conflict*).[23]

Gilin dan Gilin pernah mengadakan penggolongan yang lebih luas lagi. Menurut mereka, ada dua macam proses sosial yang timbul sebagai akibat adanya interaksi sosial, yaitu:

a. Proses asosiatif (*processes of association*) yang terbagi kedalam tiga bentuk khusus lagi, yakni:
   1) Akomodasi
   2) Asimilasi dan
   3) Alkulturasi
b. Proses disosiatif (*processes of dissociation*) yang mencangkup:
   1) Persaingan.
   2) Persaingan yang meliputi kontravensi dan pertentangan atau pertikaian (*conflict*).[24]

Sistematika yang lain pernah dikemukakan oleh Kimball Young, menurut dia bentuk-bentuk proses sosial adalah:

a. Oposisi (*opposition*) yang mencangkup persaingan (*competition*) dan pertentangan atau pertikaian (*conflict*).
b. Kerja sama (*cooperation*) yang menghasilkan akomodasi (accomodation).

---

[23] Soerjono Soekanto, sosiologi Suatu Pengantar, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2005), h 70.

[24] *Ibid*, h 71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Differensiasi (*differentiation*) yang merupakan suatu proses dimana orang perorangan di dalam masyarakat memperoleh hak-hak dan kewajiban-kewajiban yang berbeda dengan orang lain dalam masyarakat atas dasar perbedaan usia, seks dan pekerjaan. Differensisasi tersebut menghasilkan lapisan-lapisan masyarakat.[25]

Dari berbagai sistematika diatas, maka penulis mencoba menggabungkannya yaitu *pertama,*proses interaksi sosial yang asosiatif meliputi kerja sama, akomodasi (adaptasi), asimilasi (usaha untuk menyatukan tindakan). Sedangkan proses interaksi sosial yang disosiatif meliputi persaingan, oposisi, dan pertikaian.

4. Faktor – faktor yang mempengaruhi Interaksi sosial

Menurut Monk dkk, ada beberapa faktor yang cenderung menimbulkan munculnya interaksi sosial pada remaja, yaitu:

a. Umur, konformitas semakin besar dengan bertambahnya usia, terutama terjadi pada usia 15 tahun atau belasan tahun.
b. Keadaan sekeliling, kepekaan pengaruh dari teman sebaya lebih besar dari pada perempuan.
c. Kepribadian ekstrovet, anak-anak yang tergolong ekstrovet lebih cenderung mempunyai konformitas dari pada anak introvet.
d. Jenis kelamin, kecenderungan laki-laki untuk berinteraksi dengan teman lebih besar dari pada anak perempuan.

[25] Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar.*(Jakarta : CV Rajawali,1987). h. 59

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Besarnya kelompok, pengaruh kelompok menjadi semakin besar bila besarnya kelompok bertambah.
f. Keinginan untuk mempunyai status, adanya suatu dorongan untuk memiliki status, kondisi inilah yang menyebabkan terjadinya in teraksi diantara sebayanya. Individu akan menemukan kekuatan dalam mempertahankan dirinya di dalam perebutan tempat dari dunia orang dewasa.
g. Interaksi orang tua, suasana rumah yang tidak menyenangkan dan adanya tekanan dari orang tua menjadi dorongan individu dalam berinteraksi dengan teman sebayanya.
h. Pendidikan, pendidikan yang tinggi adalah salah satu factor dalam interaksi teman sebaya karena orang yang berpendidikan tinggi mempunyai wawasan dan pengetahuan luas yang akan mendukung dalam pergaulannya. [26]

Adapun pendapat lain yaitu menurut Bonner faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial antara lain:

a. Faktor imitasi, menirukan perilaku orang lain kemudian melakukan tingkah laku yang sama dengan perilaku tersebut. Peranan dalam interaksi sosial biasanya terjadi pada awal-awal perkembangan anak.
b. Faktor sugesti, pengaruh yang bersifat psikis, baik yang datang dari diri sendiri maupun orang lain.

[26] Monk, dkk. *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: University Press, 1994).h.125

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Faktor identifikasi, dorongan untuk menjadi identik dengan orang lain. Interaksi sosial dapat terjalin dengan adanya ketertarikan emosi, seperti cinta, penerimaan diri dan kasih sayang.

d. Faktor Simpati, perasaan tertariknya seseorang terhdap orang lain. Simpati menghubungkan orang lain dengan ketertarikan bukan karena salah satu ciri tertentu melainkan karena keseluruhan cara bertingkah laku orang tersebut.[27]

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat diketahui ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya interaksi sosial antara lain: kepribadian, jenis kelamin, keadaan sekitar, pendidikan, imitasi, sugesti, identifikasi,dan simpati.

5. Ciri-ciri siswa yang interaksi sosial baik

Dalam usahanya untuk mencapai interaksi sosial dengan lingkungan, terkadang tanpa mengalami hambatan sehingga akan muncul sikap perilaku yang positif. Lebih lanjut Hurlock merumuskan orang yang memiliki ciri-ciri interaksi sosial yang baik disimpulkan sebagai berikut:

a. Mampu dan bersedia menerima tanggung jawab.

b. Berpartisipasi bergembira dalam kegiatan yang sesuai dengan tiap tingkatan usia.

c. Segera menangani masalah yang menuntut penyelesaian.

d. Senang menyelesaikan dan mengatasi berbagai hambatan yang mengancam kebahagiaan.

[27] W. A Gerungan. *Psikologi Sosial*. (Bandung: Refika Aditama.2004).h. 62

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Tetap pada pilihannya sampai diyakini bahwa pilihan itu benar.
f. Mengambil keputusan dengan senang tanpa konflik dan tanpa banyak menerima nasihat.
g. Lebih baik memperoleh kepuasan dan prestasi yang nyata ketimbang dari prestasi yang imajiner.
h. Dapat menggunakan pikiran sebagai alat untuk menciptakan cetak bina tindakan bukan sebagai akal untuk menunda atau menghindari suatu tindakan.
i. Belajar dari kegagalan tidak mencari-cari alasan untuk menjelaskan kegagalan.
j. Tidak membesar-besarkan keberhasilan atau mengharapkan pada bidang yang tidak berkaitan.
k. Mengetahui bekerja bila saatnya bekerja, dan mengetahui bermain bila saatnya bermain.
l. Dapat mengatakan "tidak" dalam situasi yang membahayakan kepentingan sendiri.
m. Dapat mengatakan "ya" dalam situasi yang akhirnya menguntungkan.
n. Dapat menunjukkan amarah secara langsung bila bersinggung atau bila haknya dilanggar.
o. Dapat menunjukkan kasih sayang secara langsung dengan cara dan takaran yang sesuai.
p. Dapat menahan sakit atau emosional bila perlu.
q. Dapat berkompromi bila menghadapi kesulitan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

r. Dapat memusatkan energi pada tujuan yang penting dan menerima kenyataan bahwa hidup adalah perjuangan yang tak kunjung berakhir.[28]

6. Ciri-ciri siswa yang interaksi sosialnya buruk

Seseorang yang mengalami hambatan atau kegagalan dalam usahanya untuk menyesuaikan diri dengan situasi sosial di lingkungannya juga akan Nampak dalam bentuk sikap dan perilaku yang cenderung negatif. Menurut Hurlock tanda-tanda umum ketidakmampuan menyesuaikan diri dengan situasi sosial adalah:

a. Tidak bertanggung jawab tampak dalam perilaku mengabaikan pelajaran, misalnya untuk bersenang-senang dan mendapatkan dukungan sosial.
b. Sifat yang sangat agresif dan sangat yakin pada diri pribadi.
c. Perasaan tidak aman yang menyebabkan remaja patah mengikuti standarstandar kelompok.
d. Merasa ingin pulang berada jauh dengan lingkungan yang tidak dikenal.
e. Telah banyak berkhayal untuk mengembangkan ketidakmampuan yang diperoleh dari kehidupan sehari- hari.
f. Mundur ke tingkat perilaku sebelumnya agar disenangi dan diperhatikan.
g. Menggunakan mekanisme pertahanan seperti rasionalisme, proyeksi, berkhayal dan memindahkan. [29]

[28] Hurlock, Elizabeth B. Perkembangan Anak. (Jakarta: Erlangga, 1988). h. 255

[29] *Ibid*. h. 265

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Penerimaan Teman Sebaya

1. Pengertian Penerimaan Teman Sebaya

a. Penerimaan

Menurut kamus psikologi Chaplin, penerimaan *(acceptance)* merupakan sikap positif yang ditandai oleh adanya pengakuan atau penghargaan terhadap nilai-nilai individual tanpa menyertakan pengakuan terhadap tingkah lakunya atau tanpa keterikatan emosional yang terdapat pada pihak yang bersangkutan.[30]

Menurut Cecil penerimaan adalah disambutnya atau diterimanya seseorang dalam suatu komunitas kelompok masyarakat, baik keluarga, suku, bangsa, ataupun kelompok sosial lainnya.[31] Sedangkan menurut Rahmat, menerima adalah kemampuan berhubungan dengan orang lain tanpa menilai dan berusaha mengendalikan . dengan demikian penerimaan adalah sikap positif yang melihat orang lain sebagai manusia dan sebagai individu yang patut dihargai.[32]

Dari beberapa penjelasan tersebut maka dapat disimpilkan bahwa penerimaan adalah pengakuan atau disambutnya individu dalam suatu kelompok masyarakat, baik keluarga, suku, bangsa, ataupun kelompok sosial lainnya.

---

[30] Chaplin, J. P. *Kamus Lengkap Psikologi Terjemahan Kartini Kartono*. (Jakarta : Rajawali Pers, 2004).h. 4

[31] Cecil G. Osborne. *Seni Mengasihi Diri Sendiri Terjemahan Fenny Veronika.* (Jakarta : PT BPK Gunung Mulia.2001).h.30

[32] Rakhmat, Jalaludin. *Psikologi komunikasi.*(Bndung:PT. Remaja Rosdakarya.2001) h. 131

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Teman Sebaya

Teman sebaya adalah anak-anak atau remaja dengan tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama.[33] Hal serupa juga dikemukakan oleh Santrock bahwa teman sebaya adalah anak-anak atau remaja dengan tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama. Keduanya memiliki kesamaan dalam memberikan batasan pada pengertian teman sebaya yaitu bahwa teman sebaya merupakan teman yang sejajar atau memiliki tingkat usia dan kematangan yang sama.[34]

Menurut Benimoff teman sebaya yaitu orang lain yang sejajar dengan dirinya yang tidak dapat memisahkan sanksi-sanksi dunia dewasa serta memberikan sebuah tempat untuk melakukan sosialisasi dalam suasana nilai-nilai yang berlaku dan telah ditetapkan oleh teman-teman seusianya dimana anggotanya dapat memberi dan menjadi tempat bergantung. Menurut Benimoff,orang lain yang sejajar di atas merupakan orang yang mempunyai tingkat perkembangan dan kematangan yang sama dengan individu, dengan kata lain teman sebaya adalah teman yang seusia.[35]

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa teman sebaya adalah individu atau orang lain yang memiliki kesamaan tingkat usia atau tingkat kedewasaan serta memberikan sebuah tempat

---

[33] Muhammad Al-Mighwar, *Psikologi Remaja Petunjuk Bagi Guru Dan Orang Tua*,(Pustaka Setia, bandung, 2006), h.136-137

[34] Santrock.J.W. *Life Span Development Perkembangan Masa Hidup(Alih bahasa Achmad Chusairi dan Juda Damanik)*. Jakarta: Erlangga.2003. h. 232

[35] Elizabeth B. Hurlock. *Psikologis Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (Jakarta : Erlangga. 1980.) h..214

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk melakukan sosialisasi dalam suasana nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Maka dapat disimpulkan bahwa penerimaan teman sebaya merupakan sikap positif teman seusia/sejajar tingkat usia, yang ditandai oleh adanya pengakuan atau penghargaan terhadap nilai-nilai individual tanpa menyertakan pengakuan terhadap tingkah lakunya atau tanpa ketertarikan emosional yang terdapat pada pihak yang bersangkutan. Penerimaan teman sebaya merupakan disambut atau diterimanya seorang dalam suatu komunitas kelompok teman sebaya/sejajar seusia, baik keluarga, suku, bangsa atau kelompok sosial lainnya. Individu yang dapat menerima berarti memiliki kemampuan berhubungan dengan orang lain tanpa menilai dan tanpa berusaha mengendalikan .

Hurlock mengemukakan bahwa penerimaan teman sebaya berarti dipilih sebagai teman untuk suatu aktivitas dalam suatu kelompok dimana seseorang menjadi anggota . hal ini merupakan tanda keberhasilan yang digunakan oleh individu untuk berperan dalam kelompok sosial dan menunjukkan derajat rasa suka dari orang lain untuk bekerja sama dengannya. Pengertian ini juga menyiratkan bahwa penerimaan yang diperoleh mendorong individu untuk terlibat dengan teman-teman sebaya. Proses penerimaan individu oleh orang lain disebabkan karena individu memberikan kesenangan kepada orang lain.[36]

[36] Fitria andriani. *Perbedaan tingkat persepsi penerimaan social antara mahasiswa yang belajar psikologi dan yang tidak belajar psikologi.*(INSAN media psikologi, vol.3 No.2 Agustus 2001,) h.89-98

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Ciri-ciri Penerimaan Teman Sebaya Pada Masa Remaja

Remaja mempunyai kriteria atau ciri tersendiri dalam melakukan penerimaan teman sebaya. Ciri atau kriteria tersebut dijadikan standar dalam melakukan penerimaan teman sebaya. Berikut akan dibahas tentang ciri-ciri penerimaan teman sebaya pada masa remaja menurut pendapat beberapa ahli. Menurut Santosa ciri-ciri penerimaan kelompok sebaya adalah sebagai berikut:

a. Tidak mempunyai struktur organisasi yang jelas

Kelompok sebaya terbentuk secara spontan. Di antara anggota-anggota kelompok mempunyai kedudukan yang sama, tapi ada satu di antara anggota kelompok yang dianggap sebagai pemimpin dimana semua anggota beranggapan bahwa ia memang pantas untuk dijadikan sebagai pemimpin.

b. Bersifat sementara

Dikatakan bersifat sementara karena tidak ada struktur organisasi yang jelas maka kelompok ini kemungkinan tidak bisa bertahan lama, lebih-lebih yang menjadi keinginan anggota kelompok tidak tercapai atau karena keadaan yang memisahkan mereka.

c. Mengajarkan individu tentang kebudayaan yang jelas

Teman sebaya di sekolah umumnya terdiri dari individu yang berbedabeda lingkungannya, dimana memiliki aturan-aturan dan kebiasaan yang berbeda-beda kemudian mereka memasukannya dalam kelompok sebaya sehingga mereka saling belajar secara tidak langsung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang kebiasaan itu dan dipilih yang sesuai dengan kelompok kemudian dijadikan kebiasaan kelompok.

d. Anggotanya adalah individu yang sebaya [37]

Penerimaan merupakan dipilihnya seorang remaja untuk masuk dalam suatu kelompok remaja di mana remaja tersebut diharapkan dapat memelihara dan menjaga hubungan baik antar teman sebayanya. Remaja menginginkan teman yang mempunyai minat dan nilai yang sama, yang dapat mengerti dan membuatnya merasa nyaman, serta dapat berbagi cerita yang tidak diberitahukan kepada orangtua atau guru, memiliki kesamaan dalam hal kegemaran atau hobi, kepribadian, dan kegiatan yang dilakukan bersama.

Penerimaan teman sebaya dalam suatu kelompok ditandai dengan diberi peranan dalam kelompok dan berpartisipasi, Artinya remaja tersebut dikatakan diterima apabila ia dipilih sebagai rekan dalam kegiatan kelompok di mana ia menjadi anggotanya. Keberhasilan remaja diterima oleh teman sebaya juga dapat dilihat dari posisi yang ditempatinya dalam kelompok sosial tersebut dan sejauh mana anggota lain mau bekerja sama atau berinteraksi dengan dirinya. Supaya remaja diterima oleh kelompok, remaja harus dapat menyesuaikan diri dengan nilai-nilai atau aturan-aturan yang berlaku dalam kelompok.

Diterima oleh kelompok teman sebaya merupakan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi oleh anak atau remaja. Anak akan berusaha untuk benar-benar bisa diterima oleh kelompok sebayanya. Menurut Elida Prayitno ada

[37] Slamet Santosa, *Dinamika Kelompok*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2004).h.81

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beberapa sifat anak yang diterima oleh kelompok sebayanya, di antaranya sebagai berikut :

a. Anak yang memiliki sifat-sifat kepribadian ceria atau gembira, ramah, murah hati, sabar, mudah membina kerjasama dan memiliki keyakinan diri yang tinggi.
b. Anak yang memiliki ketrampilan seperti membuat bermacam-macam alat permainan, memainkan alat musik, melukis, dan terampil dalam olahraga.
c. Anak-anak berprestasi dalam bidang akademis yaitu anak-anak yang mendapat prestasi tinggi dalam mempelajari berbagai mata pelajaran. [38]

Berdasarkan uraian di atas tentang ciri-ciri penerimaan teman sebaya, dapat ditarik kesimpulan yaitu tidak mempunyai struktur yang jelas, bersifat sementara, anggotanya adalah individu yang sebaya dan remaja yang diterima oleh kelompok teman sebaya mendapat pengakuan menjadi anggota kelompok, mendapatkan perlakuan yang sama dengan anggota kelompok lainnya, mendapatkan penghargaan seperti diikut sertakan dalam kegiatan kelompok serta diberi peranan, tugas dan tanggung jawab oleh kelompok teman sebaya. Sedangkan sifat dan kepribadian anak yang diterima oleh teman sebaya meliputi anak yang ceria, ramah, murah hati, sabar, mudah bekerjasama, percaya diri, anak dengan berbagai ketrampilan, dan anak yang berprestasi.

[38] Elida Prayitn. *Psikologi Perkembangan (Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktoral Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan).* (Jakarta. 1993).h.61

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Teman Sebaya

Dalam kelompok teman sebaya, merupakan kenyataan adanya remaja yang diterima dan ditolak. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti yang dikemukan oleh Mappiare, yaitu sebagai berikut:

a. Faktor-faktor yang menyebabkan seorang remaja diterima oleh teman sebaya adalah sebagai berikut :

1) Penampilan *(performance)* dan perbuatan meliputi antara lain : tampang atau rupa yang menyenangkan, atau paling tidak rapi, cekatan dalam bekerja, mahir bergaul, dan aktif dalam kegiatankegiatan kelompok.

2) Kemampuan pikir antara lain : mempunyai inisiatif, banyak memikirkan kepentingan kelompok dan mengemukakan buah pikirannya, cepat mengambil keputusan.

3) Sikap, sifat, perasaan antara lain meliputi : bersikap sopan, memperhatikan orang lain, penyabar atau dapat menahan marah jika berada dalam keadaan yang tidak menyenangkan dirinya, suka menyumbangkan pengetahuannya pada orang lain terutama anggota kelompok yang bersangkutan.

4) Pribadi, meliputi : jujur, dapat dipercaya, dan bertanggung jawab.

b. Faktor-faktor yang menyebabkan seorang remaja ditolak oleh teman sebaya adalah sebagai berikut :

1) Penampilan *(performance)* dan perbuatan antara lain meliputi : sering menantang, malu-malu, dan senang menyendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Kemampuan pikir, meliputi : bodoh sekali atau sering disebut tolol.
3) Sikap, sifat meliputi : suka menguasai anak lain, suka curiga, dan suka melaksanakan kemauan sendiri.
4) Ciri lain : faktor rumah yang terlalu jauh dari teman sekelompok.[39]

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi seorang remaja dapat diterima atau ditolak oleh teman sebayanya yaitu dikarekan penampilan, kemampuan berfikir, sikap, sifat dan pribadi yang bersangkutan.

4. Dampak Penerimaan dan Penolakan oleh Teman Sebaya

Setiap interaksi yang dilakukakan tentu memiliki resiko atau dampak positif maupun negatif. Dalam hal ini diterima atau ditolaknya seseorang oleh teman sebayanya. Adapun dampak positif dari penerimaan teman sebaya menurut Hurlock adalah sebagai berikut:

a. Merasa senang dan aman.
b. Mengembangkan konsep diri menyenangkan karena orang lain mengakui mereka.
c. Memiliki kesempatan untuk mempelajari berbagai pola perilaku yang diterima secara sosial dan keterampilan sosial membantu kesinambungan mereka dalam situasi sosial.
d. Secara mental bebas untuk mengalihkan perhatian mereka ke luar dan untuk menaruh minat pada orang atau sesuatu di luar diri mereka.

[39] Andi Mappiare. *Psikologi Remaja.* (Surabaya : Usaha Nasional, 1982).h.164-165

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Menyesuaikan diri terhadap harapan kelompok dan tidak mencemooh tradisi sosial.[40]

Selain dampak positif dari penerimaan teman sebaya, Hurlock juga mengemukakan beberapa dampak negatif dari adanya penolakan oleh teman sebaya yaitu sebagai berikut:

a. Akan merasa kesepian karena kebutuhan sosial mereka tidak terpenuhi.
b. Anak merasa tidak bahagia dan tidak aman.
c. Anak mengembangkan konsep diri yang tidak menyenangkan, yang dapat menimbulkan penyimpangan kepribadian.
d. Kurang memiliki pengalaman belajar yang dibutuhkan untuk menjalani proses sosialisasi.
e. Akan merasa sangat sedih, karena tidak memperoleh kegembiraan yang dimiliki teman sebaya mereka.
f. Sering mencoba memaksakan diri untuk memasuki kelompok dan ini akan meningkatkan penolakan kelompok terhadap mereka semakin memperkecil peluang mereka untuk mempelajari berbagai keterampilan sosial.
g. Akan hidup dalam ketidakpastian tentang reaksi sosial terhadap mereka, dan ini akan menyebabkan mereka cemas, takut, dan sangat peka.
h. Sering melakukan penyesuaian diri secara berlebihan, dengan harapan akan meningkatkan penerimaan sosial mereka.[41]

---

[40] Elizabeth B. Hurlock. *Psikologis Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan.* (Jakarta : Erlangga. 1980.) h. 298

[41] *Ibid.*h. 307

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Hubungan Antara Interaksi Sosial dengan Penerimaan Teman Sebaya

Interaksi sosial merupakan hubungan dinamis yang mempertemukan orang dengan orang, kelompok dengan kelompok maupun orang dengan kelompok. Bentuknya tidak hanya bersifat kerjasama, tetapi juga bisa berbentuk persaingan, pertikaian dan sejenisnya.[42]

Menurut Bimo Walgito interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan individu yang lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik.[43]

Berdasarkan pendapat tersebut interaksi sosial adalah suatu hubungan yang mempertemukan individu dengan individu, kelompok dengan kelompok, maupun individu dengan kelompok atau sebaliknya. Hubungan ini dapat mempengaruhi kehidupan individu yang melakukan interaksi, artinya interaksi sosial mempunyai dampak positif dan dampak negatif yang dapat mempengaruhi kelangsungan hidup individu.

Menurut Slamet Santoso, *peer group* adalah kelompok anak sebaya yang sukses dimana ia dapat berinteraksi.[44] Dalam perkembangan sosial, setiap manusia membutuhkan kemampuan berinteraksi dengan orang lain maupun teman sebaya dan lingkungan sosialnya. Kemampuan interaksi sosial setiap orang tentu berbeda-beda, oleh karena itu penting bagi setiap individu hendaknya memiliki kemampuan interaksi sosial yang baik agar terciptanya hubungan baik antar individu.

---

[42] Basrowi,*Pengantar Sosiologi*.(Bogor: Ghia Indonesia, 2005) h.138
[43] Bimo Walgito. *Psikologi Sosial*. (Yogyakarta: Andi. 2003). h. 57
[44] Slamet Santosa, *Dinamika Kelompok*, (Bumi Aksara, Edisi Revisi, Jakarta, 2004), h. 82

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masa remaja merupakan masa transisi antara dunia anak-anak dan dewasa. Pada masa remaja keberadaan mereka belum jelas sehingga menuntut mereka untuk belajar menemukan kedudukan dirinya di lingkungan sosial. Dalam perkembangan sosialnya remaja sangat tergantung pada penilaian teman sebaya dan lingkungan sosialnya. Teman sebaya memainkan peran yang penting dalam membentuk kesejahteraan dan perkembangan anak maupun remaja. Semua orang memiliki sejumlah kebutuhan sosial dasar, seperti kebutuhan akan kasih sayang, kebutuhan akan keikutsertaan dan diterima dalam kelompok, kebutuhan untuk berdiri sendiri, kebutuhan untuk berprestasi, kebutuhan akan pengakuan dari orang lain, kebutuhan untuk dihargai, teman yang menyenangkan, penerimaan oleh lingkungan sosial, keakraban, dan kebutuhan memperoleh falsafah hidup.

Besarnya pengaruh teman sebaya dalam perkembangan sosial siswa mengharuskan siswa melakukan apapun agar mereka dapat diterima dengan baik oleh kelompok teman sebaya. Penerimaan teman sebaya didasari pada kemampuan siswa dalam berinteraksi dengan teman sebayanya. Remaja agar diterima dalam kelompok sebayanya harus dapat menyesuaikan diri dengan kelompok teman sebayanya. Penyesuaian itu meliputi ketertarikan yang sama, rasa saling menghargai, kemampuan dalam berpikir, sikap dan perilaku serta partisipasi dalam kelompok teman sebaya.

Siswa yang merasa bahwa teman sebayanya dapat menerima mereka maka akan tahu bagaimana seharusnya berperilaku dalam kelompok. Sebaliknya, apabila mereka memandang bahwa mereka tidak diterima oleh teman sebayanya maka berbagai akibat negatif akan timbul seperti ruang sosialisasi maupun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

interaksi dengan teman sebayanya menjadi sempit sehingga siswa menjadi pribadi yang tertutup, kurang percaya diri dan susah bekerjasama dengan siswa lainnya. Dengan kata lain, penolakan dari teman sebaya merupakan ancaman dan beban yang dialami remaja dalam kehidupan sosialnya.

Berkaitan dengan kemungkinan adanya hubungan antara kemampuan interaksi sosial dengan penerimaan teman sebaya maka dapat dikatakan bahwa siswa yang mampu berinteraksi dengan baik akan mudah diterima oleh teman sebayanya. Artinya, semakin tinggi tingkat kemampuan interaksi sosial dengan teman sebaya yang dimiliki oleh remaja, maka semakin tinggi juga tingkat penerimaan sosialnya, sebaliknya jika semakin rendah tingkat kemampuan interaksi sosial dengan teman sebaya yang dimiliki remaja, maka semakin rendah juga tingkat penerimaan yang dialami remaja.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id